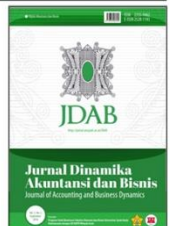




Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB) *Journal of Accounting and Business Dynamics*

URL: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDAB/index>



Implikasi Gaya Audit Terhadap Komparabilitas Laporan Keuangan

Sansaloni Butar Butar

Universitas Katolik Soegijapranata

Email: sansaloni@unika.ac.id

<https://doi.org/10.24815/JDAB.V4I2.7768>

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received date: 16 June 2017

Received in revised form: 29 July 2017

Accepted: 12 September 2017

Available online: 20 October 2017

ABSTRACT

Keywords:

Comparability, big four audit firms, audit style, financial statements, audit standards.

Prior studies show that earnings attributes were influenced by characteristics of audit firms hired by clients. Big Four audit firms were reported to have developed working rules to assess accounting standards used by firms in preparing financial reports and consistently applied these working rules across all clients. Unique audit methodology and procedures create audit style that belongs to particular audit firm, especially Big Four audit firms. As a consequence, financial statements audited by the same Big Four audit firms experience similar audit processes and show higher consistency than those of firms audited by different Big Four audit firms. The objective of this study was to examine the effect of audit style on financial report comparability. The population was all companies listed in Indonesian stock exchanges. By using purposive sampling method, 146 companies were selected. Data was collected from financial reports of the studied companies. Period of study is 5 years or 730 observations. The data was analyzed by comparing the accrual differences between two pair of companies (companies which were audited by Big Four firms and companies which were audited by non-Big four firms). This study demonstrated that the higher comparability was found in companies audited by the same Big Four than companies were audited by different Big Four Audit firms). However, this study found that there is no difference between company earnings audited by Big Four Audit and non-Big four firms.

©2017 FEB USK. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan, komparabilitas telah menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kebijakan-kebijakan akuntansi yang dikeluarkan badan penyusun standar yang ada di setiap negara. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataan yang dikemukakan oleh FASB (2010) yang menyatakan bahwa komparabilitas merupakan alasan utama dalam pengembangan standar akuntansi. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, dewan standar akuntansi IAI juga menyatakan bahwa komparabilitas sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan pengguna laporan

keuangan untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan menilai perubahan posisi keuangan. Oleh karena itu, komparabilitas merupakan persyaratan fundamental bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi secara rasional.

Definisi komparabilitas telah dikemukakan badan otoritas akuntansi dan para peneliti akuntansi. Sebagai badan akuntansi yang bertanggung jawab atas perumusan standar akuntansi di Amerika Serikat, FASB mendefinisikan komparabilitas sebagai kualitas informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan mengidentifikasi perbedaan dan

persamaan kinerja keuangan dua perusahaan. Lang et al. (2010) mendeskripsikan komparabilitas sebagai cara pengukuran dan pengakuan peristiwa yang sama dilakukan dengan cara yang sama dan peristiwa yang berbeda diukur secara berbeda, sedangkan Francis & Gunn (2015) mendefinisikan komparabilitas sebagai kedekatan (*closeness*) laba dari dua perusahaan sebagai konsekuensi penerapan aturan-aturan akuntansi yang konsisten. Secara prinsip, laporan keuangan dua perusahaan hanya bisa dibandingkan jika kebijakan dan standar akuntansi yang mendasari penyusunan laporan keuangan tersebut telah diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahun atau dari satu negara satu dengan negara lainnya.

Studi-studi empiris maupun analitik tentang komparabilitas telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan komparabilitas laporan keuangan. Studi-studi terbaru lebih banyak mengambil konteks pengadopsian IFRS dengan membandingkan kualitas akuntansi perusahaan sebelum dan setelah menerapkan IFRS serta menguji dampak ekonomik penerapan IFRS (Barth et al. 2012; Barth et al. 2008; Daske et al. 2008; Lang et al. 2010). Dalam konteks tersebut, para peneliti menguji apakah perubahan standar akuntansi dapat meningkatkan atau menurunkan komparabilitas, namun menurut Lang et al. (2010) tujuan utama konvergensi akuntansi global adalah meningkatkan komparabilitas sebagai konsekuensi dari penerapan standar akuntansi yang sama. Barth et al. (2008) memberikan bukti bahwa kualitas akuntansi perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan IFRS di 21 negara umumnya lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan yang masih menggunakan standar akuntansi domestik. Daske et al. (2008) menilai konsekuensi ekonomik penerapan IFRS yang bersifat mandatori pada 26 negara dan menemukan bahwa penerapan IFRS membawa keuntungan bagi pasar modal di negara-negara tersebut.

Studi Barth et al. (2012) berfokus pada pengujian komparabilitas laporan keuangan

perusahaan di luar Amerika Serikat yang telah menerapkan IFRS dan dibandingkan perusahaan di Amerika Serikat yang menerapkan standar AS. Tujuan khusus penelitian tersebut adalah untuk menguji apakah komparabilitas perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS semakin meningkat setelah penerapan IFRS dibandingkan pada saat perusahaan menggunakan standar domestik. Lang et al. (2010) menguji perubahan komparabilitas laporan keuangan antara negara di sekitar penerapan IFRS secara mandatori dan pengaruh perubahan komparabilitas terhadap lingkungan informasi perusahaan. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa komparabilitas akuntansi antara negara berhubungan positif dengan keakuratan peramalan (*forecast accuracy*) dan berhubungan negatif dengan *bid-ask spread*.

Walaupun perubahan standar akuntansi seperti pengadopsian IFRS diekspektasi dapat meningkatkan komparabilitas, tetapi faktor lain seperti agen ekonomik dan keberadaan institusi merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk menjamin bahwa standar akuntansi yang digunakan telah diterapkan sesuai dengan kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Bahkan Ball et al. (2003) menyatakan bahwa pemikiran-pemikiran akademik dalam literatur akuntansi yang terlalu menekankan peran penting standar akuntansi dalam pelaporan keuangan kurang berdasar dan cenderung menyesatkan. Menurut mereka, praktik pelaporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh standar akuntansi tetapi juga oleh manajer dan auditor yang bertanggung jawab dalam proses penyajian laporan keuangan. Studi yang dilakukan Ball et al. (2003) menggunakan sampel perusahaan dari Hong Kong, Malaysia, Singapura, dan Thailand menunjukkan bahwa walaupun negara-negara tersebut (kecuali Hong Kong) telah memiliki standar akuntansi yang berkualitas, namun struktur institusional yang dimiliki negara-negara ini mendorong perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang berkualitas rendah. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa terdapat interaksi antara standar

akuntansi dengan pembuat kebijakan akuntansi di negara-negara tersebut. Kesimpulan dari studi tersebut menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan ditentukan oleh faktor ekonomik dan tekanan politik yang dihadapi oleh manajer dan auditor, bukan dipengaruhi oleh standar akuntansi saja.

Dalam literatur pengauditan, berbagai riset telah dilakukan untuk menguji hubungan antara karakteristik auditor dan atribut laba, diantaranya Becker et al. (1998) menemukan akrual abnormal perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* lebih kecil dibandingkan auditor *non-Big Four*. Reichelt dan Wang (2010) menunjukkan bahwa kualitas laba berhubungan dengan keahlian industri auditor, dan Johnson et al. (2002) memberikan bukti adanya hubungan kualitas laba dan tenur audit, namun peran auditor dalam meningkatkan komparabilitas belum menjadi fokus para peneliti ini. Seperti yang dinyatakan Barth et al. (2012) sebelumnya, telah banyak faktor yang berinteraksi dalam membentuk sistem pelaporan keuangan, salah satunya adalah auditor sebagai pihak yang melakukan verifikasi atas angka-angka akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan. Keterlibatan auditor secara aktif dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan diekspektasi mempengaruhi atribut laba yang dihasilkan perusahaan. Pengaruh auditor tersebut tercermin dari cara-cara atau prosedur yang digunakan dalam tugas pengauditan. Laporan keuangan yang diaudit berdasarkan tata cara atau prosedur audit yang sama dapat diekspektasi menghasilkan laporan keuangan yang memiliki komparabilitas yang tinggi.

Secara normatif prosedur audit yang digunakan harus mengikuti standar audit yang telah ditetapkan, tetapi pada kenyataannya kantor akuntan *Big Eight* memiliki teknologi audit yang berbeda, ada yang tidak terstruktur, semi-terstruktur, dan terstruktur (Kinney, 1986). Kondisi ini menunjukkan bahwa kantor akuntan mengembangkan aturan-aturan atau prosedur-prosedur audit yang berbeda satu dengan lainnya.

Disebut dengan istilah gaya audit (*audit style*), Francis & Gunn (2015) menggambarkan perbedaan teknologi audit yang digunakan oleh kantor akuntan *Big Four*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah gaya audit mempengaruhi komparabilitas laporan keuangan seperti yang dikemukakan oleh Francis & Gunn (2015). Penelitian dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan auditan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seperti telah diketahui, kantor akuntan asing belum diijinkan untuk mendirikan kantor akuntan di Indonesia. Jika mereka ingin masuk ke pasar Indonesia, mereka harus memiliki *partner* lokal atau berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) lokal. Oleh karena itu, gaya audit yang dimiliki oleh kantor akuntan *Big Four* belum tentu diadopsi oleh KAP sebagai *partner* mereka. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang diaudit oleh kantor akuntan yang berafiliasi dengan kantor akuntan *Big Four* memiliki laba yang lebih dapat diperbandingkan (*comparable*) atau memiliki kesamaan atribut dibandingkan laba perusahaan yang diaudit kantor akuntan *Big Four* yang berbeda? Lebih spesifik, penelitian ini akan menguji perbedaan tingkat akrual total antara pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dengan tingkat akrual pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang berbeda. Disamping itu, penelitian ini juga akan menguji perbedaan akrual total pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* dengan pasangan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *non-Big Four*. Hal ini perlu dilakukan untuk memahami lebih jauh bagaimana pengaruh gaya audit terhadap kualitas laporan keuangan.

Bukti yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi empiris dan praktis. Kontribusi empiris yang dapat diberikan yaitu menambah pengetahuan tentang perbedaan

gaya audit antara KAP *Big Four* yang berbeda dan antara kantor akuntan *non-Big Four*. Adanya perbedaan gaya audit terindikasi dari perbedaan akrual total antara pasangan perusahaan yang diaudit kantor akuntan *Big Four* yang berbeda dan antara kantor akuntan *Big Four* dan *non-Big Four*.

Kontribusi praktis terutama ditujukan bagi kantor akuntan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kantor akuntan untuk mengembangkan petunjuk teknis audit agar standar kualitas audit di masing-masing kantor akuntan tetap terjaga.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Komparabilitas Laporan Keuangan

Komparabilitas merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki dalam laporan keuangan. Alokasi sumber daya yang lebih efisien akan tercipta jika laporan keuangan perusahaan yang satu dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain. Keputusan investasi dan pemberian kredit mengharuskan investor dan kreditor mengevaluasi berbagai alternatif yang ada dan ini tidak mungkin dapat dilakukan secara rasional jika informasi yang tersedia tidak bisa saling diperbandingkan. Subramanyam & Wild (2009) menyatakan bahwa kompleksitas transaksi bisnis tidak memungkinkan penerapan seperangkat aturan akuntansi yang seragam untuk semua perusahaan dan semua periode waktu. Akibatnya masalah komparabilitas muncul karena perusahaan-perusahaan yang berbeda menggunakan akuntansi yang berbeda untuk melaporkan peristiwa atau transaksi yang sama.

Isu tentang komparabilitas menjadi bagian penting dari laporan keuangan dan menjadi pembahasan dalam level konseptual, ukuran yang dapat digunakan sebagai basis dalam menilai komparabilitas laporan keuangan belum secara tegas dinyatakan dalam literatur akuntansi. Bukti kemanfaatannya bagi pengguna laporan keuangan juga masih sedikit dikemukakan dalam literatur akuntansi (De Franco et al. 2011). Salah satu

faktor penyebab adalah kesulitan dalam mengukur konstruk yang mendasarinya (Lang et al. 2010). Studi komparabilitas mula-mula lebih menekankan pada kesamaan metode akuntansi. DeFond & Hung (2003) menguji dampak pemilihan metode persediaan yang berbeda terhadap komparabilitas laba antar perusahaan. Bradshaw & Miller (2007) menggunakan konteks perubahan metode akuntansi perusahaan-perusahaan internasional ke dalam standar akuntansi AS untuk menjelaskan isu komparabilitas laporan keuangan. Bradshaw et al. (2011) menggunakan heterogenitas akuntansi melalui kesamaan metode akuntansi dalam suatu industri.

Upaya mengembangkan ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai proksi komparabilitas terus dilakukan. Studi yang dilakukan oleh De Franco et al. (2011) merupakan salah satu studi komparabilitas yang banyak dijadikan acuan oleh para peneliti. Dalam mengembangkan proksi komparabilitas, mereka menekankan laba sebagai output dari kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan. Dalam penelitian tersebut, mereka menggunakan dua pendekatan dalam mengukur komparabilitas. Pendekatan pertama berfokus pada pergerakan laba antar perusahaan secara bersamaan (*comovement of earnings*). Pendekatan kedua berfokus pada kesamaan *mapping* laba ke dalam return saham. *Return* saham digunakan sebagai proksi dampak bersih peristiwa ekonomik dalam laporan keuangan. Peristiwa-peristiwa ekonomik yang dimaksud dapat berasal dari dalam perusahaan atau yang berasal dari luar perusahaan seperti pengaruh industri dan ekonomi.

Lang et al. (2010) menguji komparabilitas laporan keuangan antara negara di seputar penerapan IFRS dan pengaruh perubahan standar terhadap lingkungan informasi perusahaan. Dalam penelitian tersebut, mereka menggunakan *earnings comovement* dan *mapping* laba ke dalam return saham untuk menguji dampak penerapan IFRS, namun mereka hanya menganggap ukuran yang kedua sebagai proksi komparabilitas. Menurut

mereka, *earnings comovement* menangkap segala sesuatu yang menyebabkan kesamaan dalam laba namun tidak membedakan apakah peristiwa ekonomik yang mendasarinya (*underlying economics*). Oleh karena itu, *earnings comovement* tidak tepat digunakan sebagai pengukur komparabilitas. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa komparabilitas akuntansi antar negara berhubungan positif dengan peliputan analis, ketepatan peramalan, dan berhubungan negatif dengan dispersi peramalan dan *bid-ask spread*, sementara hubungan *earnings comovement* dengan peliputan analis dan ketepatan peramalan adalah negatif dan hubungan *earnings comovement* dengan dispersi peramalan dan *bid-ask spread* adalah positif.

Barth et al. (2012) membandingkan komparabilitas laporan keuangan perusahaan-perusahaan di luar AS yang mengadopsi IFRS dengan perusahaan AS. Ada dua pertanyaan penelitian yang diajukan: 1) Apakah komparabilitas lebih tinggi setelah perusahaan mengadopsi IFRS dibandingkan ketika mengadopsi standar domestik yang bukan berbasis US GAAP, 2) Apakah perbedaan komparabilitas tersebut tergantung penerapan IFRS secara mandatori, perspektif hukum yang berlaku di negara yang mengadopsi, dan periode pelaporan yang terbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS memiliki komparabilitas dalam sistem akuntansi dan relevansi nilai laporan keuangan yang lebih tinggi. Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa komparabilitas lebih tinggi pada perusahaan yang mengadopsi IFRS secara mandatori, memiliki sistem hukum *common law*, berada pada negara yang penegakan hukum yang tinggi, dan pada periode laporan yang terbaru. Mereka menyimpulkan komparabilitas yang lebih tinggi disebabkan oleh perataan laba, kualitas akrual, dan *timeliness*.

Studi lain yang menguji komparabilitas dilakukan oleh Bradshaw et al. (2011) dan DeFond et al. (2011). Dalam studi tersebut

Bradshaw menghubungkan komparabilitas dan peliputan analis (*analyst coverage*). Hasil Bradshaw et al. (2011) menemukan bahwa kesamaan dalam pilihan kebijakan akuntansi berpengaruh terhadap *analyst coverage* dan perilaku analis. Sementara DeFond et al. (2011) memperlihatkan bukti peningkatan *mutual fund* pada negara yang mengadopsi IFRS. Menurut mereka, temuan tersebut menunjukkan indikasi meningkatnya komparabilitas.

Karakteristik Auditor dan Atribut Laba

Pengauditan memiliki arti karena kemampuannya memberikan keyakinan pada pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit lebih dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan ekonomik dibanding yang belum diaudit, namun manfaat pengauditan hanya dapat terwujud jika proses pengauditan dilakukan secara profesional dan independen. Semua ini dapat terlihat dari output yang dihasilkan dari proses audit. Jadi, ada keterkaitan yang erat antara output audit dan auditor yang melakukan tugas pengauditan. Hanya audit yang berkualitas yang dapat memberikan keyakinan dalam diri pengguna laporan keuangan. DeFond & Zhang (2014) mengulas penelitian audit dari artikel-artikel yang terbit dari tahun 1996-2013. Mereka menyimpulkan, kualitas audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan karena menambah kredibilitas pelaporan keuangan.

Definisi kualitas audit umumnya mengacu pada DeAngelo (1981). Audit dikatakan berkualitas jika seorang auditor mampu mendeteksi dan melaporkan pelanggaran proses pelaporan keuangan. Sementara menurut DeFond & Zhang (2014) kualitas audit yang baik tidak hanya terbatas pada pelanggaran dan penerapan kebijakan yang bersesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku tetapi juga keyakinan dalam diri seorang auditor bahwa laporan keuangan telah merefleksikan secara jujur kondisi ekonomik perusahaan. Walaupun dalam penelitian

empiris berbagai proksi yang berbeda telah digunakan dalam mengukur kualitas audit, tidak ada kesepakatan atau konsensus di kalangan peneliti untuk menentukan proksi yang terbaik. Menurut DeFond & Zhang (2014), salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas audit adalah karakteristik auditor. Karakteristik auditor yang dimaksud disini adalah keanggotaan auditor dalam salah satu kantor akuntan yang masuk kategori *Big Four* dan spesialisasi industri auditor. Kenggotaan dalam *Big Four* digunakan sebagai proksi kualitas audit dengan argumen bahwa kantor akuntan yang besar memiliki dorongan yang besar untuk menjaga reputasinya sehingga mempekerjakan auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan audit. Kualitas audit dari auditor *Big Four* diekspektasi lebih tinggi daripada auditor *non-Big Four*. Sementara itu, spesialisasi industri auditor digunakan sebagai proksi kualitas audit karena auditor spesialis memiliki kompetensi yang tinggi di bidang yang diauditnya dan juga punya dorongan untuk menjaga reputasi yang dibangun dari pengalaman-pengalaman panjang dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan di suatu industri.

Becker et al. (1998) menguji hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy* dengan asumsi bahwa auditor *Big Six* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan auditor *non-Big Six*. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan akrual diskresioner yang diestimasi menggunakan model Jones. Becker et al. (1998) berargumen bahwa auditor lebih sulit menerima pilihan akuntansi manajemen yang berdampak pada kenaikan laba dibanding yang menurunkan laba, karena auditor khawatir tersangkut masalah hukum apabila laba dilaporkan terlalu tinggi dari yang seharusnya. Pada penelitian tersebut Becker berhasil membuktikan hipotesis bahwa perusahaan yang menjadi klien auditor *non-Big Six* melaporkan akrual diskresioner yang berdampak pada kenaikan laba lebih sering daripada

perusahaan yang menjadi klien *Big Six*. Becker et al. (1998) juga melaporkan klien auditor *non-Big Six* memiliki akrual diskresioner 1,5%-2,1% lebih tinggi daripada klien *Big Six*. Mereka menyimpulkan kualitas audit yang rendah disebabkan fleksibilitas akuntansi.

Francis et al. (1999) menguji apakah perusahaan-perusahaan yang secara inheren memiliki kecenderungan menghasilkan akrual yang tinggi akan memilih auditor *Big-Six*. Mereka memprediksi bahwa perusahaan-perusahaan yang cenderung memiliki akrual yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dan akan lebih terdorong menggunakan auditor *Big Six* untuk menambah kredibilitas laporan keuangan. Mereka menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang secara inheren memiliki akrual yang tinggi cenderung menggunakan auditor *Big Six*. Lebih jauh mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menggunakan auditor *Big Six* memiliki akrual diskresioner estimasian yang lebih rendah. Mereka menyimpulkan bahwa auditor *Big Six* mampu membatasi pelaporan akrual yang bersifat agresif dan oportunistik.

Auditor spesialis industri diekspektasi memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk bisnis dan praktik akuntansi dalam suatu industri. Low (2004) melakukan studi eksperimen untuk menguji pengaruh spesialisasi industri terhadap *audit risk assessments* dan keputusan perencanaan audit (*audit-planning decision*). Subjek yang diteliti terdiri dari auditor dengan spesialisasi industri yang berbeda yang diminta untuk menyelesaikan kasus audit hipotetis dengan *setting* industri perbankan. Eksperimen didesain sedemikian rupa sehingga kasus audit yang diberikan sebagian sesuai dengan latar belakang auditor dan yang sebagian lagi tidak sesuai dengan latar belakang auditor. Lebih jauh, kasus audit tersebut dirancang untuk mengetahui perbedaan tingkat risiko audit dari auditor yang memiliki spesialisasi industri berbeda. Subjek

diberikan serangkaian prosedur audit preliminar dan anggaran waktu yang terbatas. Mereka menemukan pengetahuan auditor tentang industri klien dapat meningkatkan *audit risk assessments* dan berpengaruh langsung terhadap kualitas perencanaan audit. Lebih jauh, pengetahuan auditor tentang industri klien dapat memoderasi hubungan sensitivitas keputusan perencanaan auditor dengan *audit risk assessments*. Menggunakan data dari Taiwan, Chin & Chi (2009) menemukan spesialisasi pada tingkat *partner* (*partner-level specialization*) mengurangi penyajian kembali (*restatement*).

Kualitas audit juga dapat dinilai dari kontrak antara auditor dan perusahaan, seperti upah audit (*audit fee*). *Audit fee* merupakan cerminan dari upaya-upaya yang dilakukan auditor selama proses audit berlangsung untuk menurunkan kesalahan saji yang material. Semakin tinggi upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi pula upah audit yang dituntut auditor. Caramanis & Lennox (2008) menemukan bahwa pada saat jam audit rendah akrual abnormal lebih sering positif daripada negatif, akrual abnormal positif lebih tinggi, dan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba lebih tinggi. Pada penelitian tersebut jam kerja memproksikan *audit effort* dan hasil temuan menyimpulkan *audit effort* yang rendah membuka ruang bagi manajer untuk melaporkan laba yang lebih tinggi secara agresif, sementara studi lain yang dilakukan oleh Keune & Johnstone (2012) menemukan bahwa penyajian kembali (*restatement*) menurun seiring meningkatnya *fee audit*.

Beberapa studi empiris mengaitkan antara karakteristik auditor dan atribut laba seperti kualitas akrual. Dechow & Dichev (2002) mengembangkan ukuran empiris untuk menilai kualitas akrual. Menurut mereka, sistem akrual memungkinkan perusahaan memindahkan atau menyesuaikan pengakuan arus kas dalam beberapa periode waktu, namun sistem akrual mengharuskan perusahaan membuat asumsi-asumsi dalam mengestimasi arus kas masa depan.

Akibatnya kesalahan dalam membuat asumsi dan estimasi sangat menentukan kualitas akrual dan laba yang dihasilkan. Karena itu, Dechow & Dichev (2002) memprediksi kualitas laba dan akrual akan menurun seiring meningkatnya kesalahan estimasi. Mereka menunjukkan bahwa residual dari hasil regresi perubahan modal kerja terhadap arus kas operasi masa lalu, saat ini, dan masa depan menjadi bermanfaat untuk menilai kualitas akrual. Mereka juga menemukan bahwa kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba. Jadi, laba yang persisten mengandung komponen akrual yang berkualitas. Doyle et al. (2007) menemukan kualitas akrual berhubungan positif dengan pengendalian internal perusahaan.

Hasil-hasil penelitian yang menemukan hubungan antara atribut laba dan karakteristik auditor yang telah dibahas diatas menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi dan menemukan kecurangan yang dilakukan perusahaan melalui pilihan metode dan kebijakan akuntansi berperan penting dalam meningkatkan kualitas laba. Di samping berbagai karakteristik yang telah disebut sebelumnya, keberhasilan auditor dalam mendeteksi potensi penyalahgunaan diskresi oleh manajer juga tidak bisa dilepaskan dari prosedur dan kebijakan audit yang digunakan. Kebijakan audit spesifik yang dimiliki kantor akuntan merupakan produk dari pengalaman panjang ditambah dengan pengetahuan unik yang dimiliki tentang lingkungan bisnis klien. Hal ini memungkinkan kantor akuntan mengembangkan cara unik dan spesifik dalam menilai penyimpangan penerapan standar akuntansi oleh klien.

Menurut Kinney (1986), kantor akuntan memiliki preferensi yang berbeda terhadap teknologi audit yang digunakan. Dia mengelompokkan teknologi audit ke dalam dua: yang terstruktur dan yang tidak terstruktur. Kantor akuntan yang memilih pendekatan terstruktur cenderung menerapkan prosedur dan kebijakan audit yang telah distandarkan sebagai petunjuk

pelaksanaan dalam penugasan audit. Sementara kantor akuntan yang menerapkan pendekatan tidak terstruktur menolak pengkodefikasian prosedur audit ke dalam aturan-aturan formal. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan yang diaudit menggunakan prosedur dan kebijakan audit yang sama dapat diekpektasi memiliki atribut laba yang sama pula. Kaplan (1990) berpendapat bahwa struktur audit mempengaruhi daya saing auditor dan salah satu cara yang telah digunakan kantor akuntan adalah dengan mangadopsi pendekatan audit yang lebih terstruktur.

Francis & Gunn (2015) menyatakan kantor akuntansi *Big Four* memiliki pendekatan audit yang unik dan berbeda dalam mengimplementasi standar pengauditan yang telah ditetapkan badan otoritas yang berwenang. Di Indonesia, wewenang ini dipegang oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pendekatan audit yang unik ini diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan atau prosedur kerja yang spesifik dalam menginterpretasi penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang dijalankan oleh perusahaan klien. Metodologi audit dan prosedur pengujian unik yang dimiliki kantor akuntan *Big Four* mereka sebut sebagai gaya audit (*audit style*).

Pengembangan Hipotesis

Kinney (1986) meneliti hubungan antara gaya audit yang dimiliki kantor akuntan dalam menyikapi isu-isu pengauditan yang menjadi perhatian Dewan Standar Audit di AS. Dalam penelitian ini mereka mengelompokkan kantor akuntan *Big Eight* berdasarkan teknologi audit yang dimiliki, mulai dari yang tidak terstruktur, semi terstruktur, dan terstruktur. Mereka menemukan bahwa kantor akuntan yang memiliki teknologi audit yang relatif lebih terstruktur cenderung menerima usulan *statement* yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Audit, sementara kantor akuntan yang tidak memiliki teknologi audit yang terstruktur cenderung menolak. Hasil ini mengkonfirmasi keberadaan gaya audit yang diterapkan dalam kantor akuntan.

Walaupun metode atau prosedur audit harus mengikuti standar audit yang berterima umum atau di Indonesia disebut dengan Standar Profesional Akuntan Publik, Francis & Gunn (2015) menyatakan bahwa standar-standar audit tersebut bersifat umum, sehingga kantor akuntan harus mengembangkan aturan-aturan kerja (*working rules*) untuk menilai apakah standar akuntansi telah diterapkan secara efisien dan konsisten pada semua klien yang mereka audit. Cushing & Loebbecke (1986) melaporkan adanya variasi struktur audit yang digunakan oleh kantor akuntan, sementara itu, dalam suatu studi yang meneliti tentang diferensiasi struktur audit, Kaplan et al. (1990) menyimpulkan struktur audit mempengaruhi daya saing relatif auditor pada segmen pasar yang berbeda. Lebih jauh dikatakan bahwa tidak ada satu struktur audit yang dapat diterapkan untuk semua klien. Daya tarik dari masing-masing struktur audit tergantung dari tingkat stabilitas lingkungan klien. Klien yang berada dalam lingkungan bisnis yang stabil akan cenderung menyukai auditor yang terstruktur. Sebaliknya, klien yang berada dalam lingkungan bisnis yang tidak stabil lebih menyukai auditor yang tidak terstruktur.

Menurut Kothari et al. (2010), perbedaan dalam praktik pengauditan lebih mungkin terjadi ketika standar audit yang dikembangkan lebih berorientasi pada prinsip (*principles based*) daripada aturan (*rules-based*). Lebih jauh mereka mengatakan bahwa standar akuntansi yang berbasis prinsip lebih mendorong auditor untuk mengembangkan aturan-aturan kerja agar implementasi dan interpretasi standar dapat dilakukan secara konsisten. Walaupun demikian, karakter unik dari metodologi audit yang dimiliki kantor akuntan tetap saja memiliki dua kemungkinan hasil yaitu dapat mendeteksi atau tidak dapat mendeteksi secara sistematis penyimpangan yang sama dalam penerapan standar akuntansi yang berlaku umum (Francis & Gunn, 2015). Ini berarti bahwa komponen laba dua perusahaan atau lebih yang diaudit oleh

auditor yang sama akan memiliki kemiripan dibandingkan pasangan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berbeda. Komponen laba yang dimaksud adalah komponen yang berasal dari kas dan komponen akrual.

Francis & Gunn (2015) mengatakan bahwa masing-masing KAP *Big Four* memiliki pedoman penerapan standar akuntansi yang digunakan secara internal oleh para auditor mereka di lapangan. Misalnya, Ernst & Young menyebut produk yang mereka beri nama *Global Accounting and Auditing Information Tool* sebagai sumber *online* yang dapat digunakan secara global dalam menginterpretasi standar akuntansi dan pengauditan, sementara Deloitte mengatakan bahwa *Deloitte Technical Library* memberikan petunjuk dalam menginterpretasi standar akuntansi. Petunjuk dalam menginterpretasi standar akuntansi oleh KPMG termuat dalam *Accounting Research Online* dan *Pricewaterhouse Coopers* termuat dalam *Accounting Guides*.

Dari pemaparan hasil-hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa atribut laba suatu perusahaan berkaitan erat dengan karakteristik auditor. Di samping itu patut juga diduga bahwa laporan keuangan perusahaan yang memiliki atribut laba yang hampir sama (misalnya kualitas akrual sama) mengalami proses audit yang kurang lebih sama pada saat auditor melakukan verifikasi atas transaksi dan akun-akun perusahaan. Proses audit yang dilakukan dengan teknik audit yang sama diprediksi menghasilkan kualitas laba yang hampir sama. Singkatnya, auditor berperan penting dalam meningkatkan komparabilitas laba antara perusahaan.

Pedoman kerja kantor akuntan *Big Four* merupakan mekanisme dalam menginterpretasi dan menjalankan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) yang digunakan oleh auditor dan klien mereka. Oleh karena itu, dua perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang sama cenderung menginterpretasi dan menerapkan PABU dengan cara yang sama. Begitu juga dengan auditor yang akan menerapkan metodologi

audit yang telah distandarkan dalam mendeteksi kesalahan penerapan PABU. Jika gaya audit berpengaruh terhadap laporan keuangan klien, maka laporan keuangan pasangan perusahaan yang berada dalam industri yang sama dan diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang sama akan menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dibandingkan pasangan perusahaan yang diaudit dua kantor akuntan *Big Four* yang berbeda. Hubungan gaya audit dan komparabilitas dinyatakan dalam hipotesis berikut ini:

H1: Komparabilitas laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang sama lebih tinggi daripada yang diaudit dua kantor akuntan *Big Four* yang berbeda.

Penerapan standar akuntansi yang seragam (*uniform*) belum tentu meningkatkan komparabilitas (Defond et al. 2011). Komparabilitas sangat tergantung dari penerapan standar dan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan realitas ekonomik yang sesungguhnya. KAP *Big Four* memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menginterpretasi dan menerapkan PABU. Menurut Francis & Gunn (2015), KAP *Big Four* memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk mengembangkan program audit dan aturan-aturan standar bagi kalangan internal kantor akuntan sebagai pedoman dalam menginterpretasi dan menerapkan PABU dalam bentuk petunjuk teknis. Kantor akuntan *Big Four* juga memiliki staf yang lebih banyak dan tersebar sehingga lebih terdorong untuk mengendalikan staf-staf dengan petunjuk teknis agar kualitas audit yang diberikan dapat terjaga. Dengan berbagai fasilitas dan kemampuan staf yang dimiliki, KAP *Big Four* diekspektasi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menginterpretasi dan menerapkan PABU lebih tepat dibandingkan KAP *non-Big Four*. Ini konsisten dengan temuan riset terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas laba auditan KAP *non-Big Four* lebih rendah dibandingkan KAP *Big Four* (Teoh & wong 1993; Becker et al. 1998).

Walaupun perusahaan memiliki fleksibilitas dalam menerapkan standar akuntansi, komparabilitas diprediksi lebih tinggi antara perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama karena standar akuntansi diterapkan secara konsisten dan lebih tepat, sementara KAP *non-Big Four* tidak memiliki petunjuk-petunjuk teknis yang dapat digunakan staf auditor dalam menginterpretasi dan menerapkan PABU secara konsisten dan tepat. Dengan demikian, laba perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama diprediksi memiliki komparabilitas yang lebih tinggi dibandingkan laba perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four* yang sama. Hubungan antara keterbandingan laba antara KAP *Big Four* dan *non-Big Four* dinyatakan dalam hipotesis berikut ini:

H2: Komparabilitas laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang sama lebih tinggi dibandingkan yang diaudit kantor akuntan *non-Big Four* yang sama.

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Agar terpilih menjadi sampel penelitian, perusahaan harus tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2011 hingga tahun 2015 dan menyediakan secara lengkap data-data yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Perusahaan-perusahaan yang berasal dari industri asuransi, sekuritas dan perbankan dikeluarkan dari sampel karena memiliki karakteristik akrual yang berbeda. Piutang dalam perusahaan manufaktur memiliki makna yang berbeda dengan piutang yang dimiliki oleh bank, asuransi dan sekuritas. Selain itu, laporan keuangan dalam denominasi rupiah juga harus tersedia dan dapat diakses dari sumber data yang digunakan. Kriteria pemilihan sampel secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1. Jumlah perusahaan sampel yang dapat digunakan selama periode 2011-2015 adalah 730 observasi (146 x 5 tahun). Laporan tahunan perusahaan diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang tercatat pada tahun 2015	532
Tidak tercatat secara berturut-turut di BEI dari tahun 2010-2015	(85)
Perusahaan masuk kelompok asuransi, sekuritas dan perbankan	(55)
Data tidak tersedia untuk menghitung variabel penelitian	(106)
Laporan keuangan tidak menggunakan denominasi rupiah	(15)
Laporan tahunan tidak dapat diakses	(125)
Sampel akhir	146

Pengukuran Variabel

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji komparabilitas laba auditan adalah dengan menganalisis perbedaan akrual total antara dua pasang perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang sama dengan pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang berbeda. Selain itu, pengujian juga

dilakukan terhadap perbedaan akrual pasangan perusahaan yang diaudit KAP *non-Big Four*. Pemakaian akrual total sebagai proksi komparabilitas mengikuti Francis & Gunn (2015). Menurut mereka, akrual total menjadi ukuran komparabilitas yang baik karena akrual total merupakan komponen utama laba yang rentan terhadap diskresi dan yang paling mudah

digunakan auditor untuk mempengaruhi komparabilitas.

Cara dalam menetapkan pasangan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* adalah pertama-tama mengidentifikasi kantor akuntan yang digunakan perusahaan yang berada dalam industri yang sama. Setelah itu menghitung akrual total perusahaan dan menghitung selisihnya. Misalnya, tahun 2011 KAP *Big Four X* mengaudit perusahaan A dan perusahaan B yang bergerak dalam industri dasar dan kimia, sementara KAP *Big Four Y* mengaudit perusahaan C dan KAP *Big Four Z* mengaudit perusahaan D yang juga bergerak dalam industri dasar dan kimia. Dengan demikian, pasangan perusahaan AB adalah pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama. Sedangkan AC, AD, BC, BD, AZ, BZ, CZ adalah pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang berbeda.

Prosedur pengujian H1 dilakukan sebagai berikut: 1) Hitung akrual total perusahaan A, B, C, dan D, dan 2) Hitung selisih akrual total pasangan perusahaan AC, AD, BC, BD, AZ, BZ, CZ. Setelah itu, bandingkan selisih akrual total perusahaan AB yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama dan pasangan perusahaan CD yang diaudit KAP *Big Four* yang berbeda. Langkah yang sama dilakukan untuk pasangan perusahaan lain yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama dan KAP *Big Four* yang berbeda. Variabel *dummy* digunakan untuk membandingkan selisih akrual total pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dan pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang berbeda. Pengujian H2 dilakukan dengan cara yang sama namun melibatkan pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama versus KAP non-*Big Four*.

a) Akrual

Akrual merupakan komponen laba yang besarannya ditentukan atas dasar diskresi manajer. Besaran komponen akrual dapat dipengaruhi auditor. Logikanya adalah dua perusahaan yang

berada dalam industri yang sama, dan diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama kemungkinan besar memiliki tipe *adjustment* akrual yang sama karena cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang sama dan pengauditan berlandaskan teknik dan prosedur audit yang sama. Oleh karena itu, struktur akrual kedua perusahaan ini memiliki kemiripan dibandingkan dua perusahaan yang diaudit oleh KAP yang menerapkan gaya audit yang berbeda. Berikut ini cara mengukur perbedaan akrual total:

Persamaan 1

$$\text{Beda_Akrual}_{ijt} = \text{abs}(\text{akrual total}_{it} - \text{akrual total}_{jt})$$

Keterangan: Beda_Akrual_{ijt} adalah nilai absolut perbedaan akrual total untuk pasangan perusahaan (perusahaan i dan perusahaan j) yang berada dalam industri yang sama; akrual total dihitung dari hasil pengurangan laba dengan arus kas operasi yang telah diskalakan dengan aset total awal tahun. H1 memprediksi laporan keuangan pasangan perusahaan yang berada dalam industri yang sama dan diaudit oleh auditor *Big Four* yang sama akan melaporkan struktur akrual yang hampir sama, sehingga memiliki perbedaan akrual total yang lebih kecil.

Penelitian ini menitikberatkan pada komparabilitas laba bukan pada manajemen laba. Komparabilitas kurang tercermin dari selisih akrual diskresioner (akrual abnormal) yang digunakan dalam studi manajemen laba karena dua perusahaan yang memiliki akrual abnormal yang sama belum tentu labanya sebanding (*comparable*) jika memiliki akrual normal yang sangat berbeda. Di samping itu, akrual diskresioner yang diestimasi menggunakan berbagai varians dari model Jones dapat memiliki nilai negatif (menurunkan laba) atau positif (menaikkan laba) sehingga jika yang satu dikurangkan dengan lainnya mengaburkan makna selisih yang diperoleh. Karena itu, proksi yang digunakan untuk mengukur komparabilitas laba adalah selisih

dari akrual total bukan selisih akrual akrual abnormal.

b) Kantor Akuntan *Big Four*

Setelah kantor akuntan Arthur Anderson dinyatakan bangkrut, kantor akuntan besar yang sebelumnya dikelompokkan sebagai *The Big Five* berkurang satu dan sekarang menjadi *The Big Four*. Dalam penelitian ini, kantor akuntan *Big Four* adalah kantor-kantor akuntan di Indonesia yang berafiliasi dengan kantor akuntan *The Big Four* pada periode penelitian tahun 2011-2015 yaitu: Purwantono, Suherman & Surja (EY), Osman Bing Satrio (Deloitte), Sidharta, Sidharta, Widjaja (KPMG) dan Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PWC).

c) Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini ada lima variabel kontrol yang digunakan untuk mengurangi dampak perbedaan karakteristik perusahaan terhadap atribut laba yaitu : ukuran perusahaan, tingkat utang (*leverage*), arus kas operasi, profitabilitas (ROA), dan pertumbuhan penjualan (*sale growth*). Variabel kontrol dimasukkan untuk mengurangi kemungkinan terjadi *errors in variable*. Pengukuran masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut: 1) Ukuran perusahaan (*size*) adalah nilai absolut perbedaan ukuran perusahaan pasangan perusahaan *i* dan perusahaan *j* yang telah ditransformasi menggunakan logaritma natural, 2) tingkat utang (*leverage*) adalah nilai absolut perbedaan rasio utang total terhadap aset total pasangan perusahaan *i* dan perusahaan *j*, 3) arus kas operasi adalah nilai absolut perbedaan arus kas operasi pasangan perusahaan *i* dan perusahaan *j*, 4) ROA adalah nilai absolut perbedaan rasio laba bersih terhadap aset total pasangan perusahaan *i* dan perusahaan *j*, 5) *sale growth* adalah nilai absolut perbedaan pertumbuhan penjualan pasangan perusahaan *i* dan perusahaan *j*.

Model

Pengujian Hipotesis

H1 menguji hubungan antara komparabilitas laba dan gaya audit pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dan KAP *Big Four* yang berbeda. H2 menguji hubungan antara komparabilitas laba dan gaya audit pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dan KAP *non-Big Four* yang sama. Seperti dijelaskan sebelumnya, ada dua pengukuran yang digunakan dalam menilai komparabilitas laba yaitu perbedaan akrual total dan kovariansi laba. Berikut ini model regresi yang digunakan untuk menguji H1:

Persamaan 2

$$\text{Beda_Akrual}_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \text{Big4_Sama}_{jt} + \beta_2 \text{ROA}_{jt} + \beta_3 \text{Size}_{jt} + \beta_4 \text{Lev}_{jt} + \beta_5 \text{CFO}_{jt} + \beta_6 \text{Sale_Growth}_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Keterangan:

- Beda_Akrual = perbedaan akrual total pasangan perusahaan *i* dan *j*.
- Big4_Sama = variabel *dummy* bernilai 1 jika kantor akuntan *Big Four* yang sama mengaudit pasangan perusahaan dan 0 jika auditor berasal dari kantor akuntan *Big Four* yang berbeda.
- ROA = perbedaan rasio profitabilitas perusahaan *i* dan *j*.
- Lev = perbedaan rasio utang pasangan perusahaan *i* dan *j*.
- Size = perbedaan ukuran pasangan perusahaan *i* dan *j*.
- CFO = perbedaan arus kas operasi pasangan perusahaan *i* dan *j* dideflasi dengan aset total.
- Sale_Growth = perbedaan pertumbuhan penjualan *i* dan *j*.

Persamaan (2) juga digunakan untuk menguji H2. Namun, untuk pengujian H2 variabel dummy *Big4_Sama* bernilai 0 untuk pasangan perusahaan diaudit kantor akuntan non_*Big Four* yang sama.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Selama periode 2011-2015 ada 730 observasi (*firm samples*) memenuhi kualifikasi sampel yang dapat diakses dari sumber data yang digunakan. Dari jumlah tersebut, terdapat 37 perusahaan yang harus dieliminasi untuk memenuhi asumsi klasik yang mendasari regresi berganda. Prosedur pengujian yang mengharuskan pasangan sampel perusahaan dikelompokkan berdasarkan kantor akuntan yang mengaudit laporan keuangan menyebabkan jumlah sampel perusahaan (observasi) yang tersedia untuk menguji H1 dan H2 berbeda diaudit KAP *Big Four* yang sama dan KAP *Big Four* yang berbeda. Pada awalnya, jumlah observasi untuk menguji H1 dan H2 sama setiap tahunnya, namun untuk memenuhi asumsi klasik yang mendasari regresi linear sejumlah observasi terpaksa harus dieliminasi dan mengakibatkan jumlah observasi yang digunakan untuk menguji hipotesis tidak sama setiap tahun.

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis selama periode penelitian 2011-2015. Walaupun menggunakan nama variabel yang sama (*Beda_Akrual*), variabel *dummy* H1 dan H2 memiliki kode yang berbeda. Variabel dependen *Beda_Akrual* yang digunakan dalam hipotesis satu

adalah selisih akrual total pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama dengan pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang berbeda, sementara variabel dependen dalam H2 merupakan selisih akrual total pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama dengan pasangan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan non_*Big Four* yang berbeda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Big4_Sama* adalah variabel *dummy* yang bernilai 1 jika selisih akrual berasal dari kantor akuntan *Big Four* yang sama dan 0 jika berasal dari kantor akuntan *Big Four* yang berbeda.

Lebih spesifik, panel A menampilkan ringkasan statistik variabel yang digunakan dalam pengujian H1. Dari tabel dapat dilihat bahwa variabel *Beda_Akrual* yang merupakan selisih total akrual yang telah dideflasi dengan total aset memiliki rerata 1%. Angka ini menunjukkan bahwa secara rerata selisih akrual total pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* yang sama dan yang diaudit KAP *Big Four* yang berbeda adalah sebesar 1% dari total aset yang dimiliki perusahaan, sementara itu variabel *Big4_Sama* memiliki rerata 41%. Karena variabel ini merupakan variabel kualitatif yang bernilai 1 jika selisih akrual berasal dari kantor akuntan *Big Four* yang sama, maka pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama lebih sedikit dibandingkan auditor non_*Big Four* masing-masing 41% dan 59%.

Tabel 2
Statistik deskriptif
Panel A: Ringkasan statistik untuk pengujian H1

Variabel	N	Min	Maks	Rerata	Dev.Std
Big4_Sama	693	0	1	0.41	0.49
Beda_Akrual	693	-0.85	0.73	0.01	0.15
Size	693	9.95	18.33	15.72	1.64
ROA	693	-2.23	2.11	-0.02	0.29
LEV	693	-2.75	3.88	0.03	0.57
CFO	693	-8.17	13.17	0.18	0.74
Growth	693	-1.47	8.53	0.09	0.89

Panel B: Ringkasan statistik untuk pengujian H2

Variabel	N	Min	Maks	Rerata	Dev.Std
Big4_Sama	394	0	1	0.71	0.45
Beda_akrual	394	-0.45	0.45	0.005	0.12
Size	394	8.63	18.33	15.22	1.79
ROA	394	-2.23	1.98	0.004	0.33
LEV	394	-2.71	2.44	0.05	0.49
CFO	394	-2.81	2.98	0.10	0.46
Growth	394	-1.47	2.53	0.02	0.43

Lima variabel kontrol (Size, ROA, Lev, CFO, Growth) yang digunakan dalam penelitian ini dan seluruhnya dinyatakan dalam bentuk perbedaan antara pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dan KAP *Big Four* yang berbeda. Selain variabel ukuran perusahaan (size), seluruh variabel kontrol dideflasi dengan aset total. Karena itu, jumlah yang tersaji mencerminkan selisih persentase masing-masing variabel terhadap aset total awal tahun. Tidak banyak informasi penting yang dapat disimpulkan dari rerata selisih diantara kedua kelompok auditor. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 15,72. Ukuran perusahaan menggunakan aset total yang telah ditransformasi menggunakan log natural. Rata-rata 15,72 merupakan selisih ukuran perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dengan pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang berbeda. Lebih jauh dari tabel terlihat bahwa selisih profitabilitas (ROA) dan tingkat utang (LEV) antara kedua kelompok perusahaan masing-masing -2% dan 3% dari total aset. Sementara selisih arus kas (CFO) dan tingkat pertumbuhan (Growth) masing-masing sebesar 18% dan 9%.

Panel B menyajikan ringkasan statistik variabel untuk pengujian H2. Dari tabel dapat dilihat *Beda_Akrual* memiliki nilai rerata sebesar 0.5%. Nilai yang kecil ini mengindikasikan selisih akrual total pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama dan yang diaudit KAP *non_Big Four* tidak berbeda jauh. Sementara itu, variabel *Big4_Sama* memiliki rerata 71%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk pengujian H2, variabel *Big4_Sama* bernilai 1 jika pasangan perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*

yang sama dan 0 jika diaudit oleh KAP *non_Big Four* yang sama. Dengan demikian, rerata yang diperoleh menunjukkan bahwa pasangan perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *Big Four* yang sama lebih banyak dibandingkan pasangan perusahaan yang diaudit auditor *non_Big Four* masing-masing 71% dan 29%.

Sama dengan sebelumnya, variabel kontrol dalam panel B seluruhnya dinyatakan dalam bentuk perbedaan antara pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dan *non_Big Four* yang berbeda dan dideflasi dengan aset total. Tidak banyak informasi penting yang dapat disimpulkan dari rerata selisih antara dua rasio pasangan perusahaan yang berasal dari dua kelompok auditor yang berbeda. Karena itu, ringkasan statistik variabel kontrol yang merupakan selisih dua rasio tidak dibahas lebih detail.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Seluruh pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda. Regresi linear berganda mengharuskan distribusi residual memenuhi asumsi-asumsi normalitas, kolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Karena itu, sejumlah observasi harus dieliminasi agar memenuhi asumsi tersebut dan perbedaan jumlah observasi satu pengujian hipotesis ke pengujian hipotesis lainnya tidak dapat dihindari. Agar pembahasan hasil pengujian hipotesis tidak terganggu, maka hasil pengujian asumsi klasik ditempatkan di lampiran.

Komparabilitas laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang sama lebih tinggi daripada yang diaudit dua kantor akuntan *Big Four* yang berbeda

Pengujian H1 dilakukan dengan membandingkan selisih tingkat akrual total antara pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dengan selisih tingkat akrual yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang berbeda.

Tabel 3 menyajikan hasil pengujian hipotesis H1. Dari tabel dapat dilihat selisih akrual total pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* lebih rendah daripada pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*. Ini tercermin dari nilai koefisien variabel *Big4_Sama* yang bernilai negatif dan signifikan pada level 1%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya variabel *Big4_Sama* adalah variabel *dummy* yang memiliki nilai 1 jika pasangan perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama, dan 0 jika pasangan

perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* yang berbeda. Jadi, nilai negatif menunjukkan bahwa selisih akrual pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama lebih rendah daripada pasangan perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* yang berbeda. Dengan demikian, H1 didukung secara statistik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing KAP *Big Four* memiliki gaya audit (*audit style*) berbeda yang tercermin dari prosedur-prosedur audit standar yang harus diikuti pada saat melaksanakan penugasan audit. Jika gaya audit mempengaruhi putusan-putusan auditor dalam menentukan sampel, materialitas, dan penilaian atas konsistensi perusahaan dalam menerapkan PABU, maka dapat diekspektasi perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama akan memiliki pelaporan akrual yang hampir sama.

Tabel 3

Pengaruh Gaya Audit KAP Big 4 Terhadap Komparabilitas Laba

$$\text{Model : } \text{Beda_Akrual}_t = \gamma_0 + \gamma_1 \text{Big4_Sama}_t + \gamma_2 \text{SIZE}_t + \gamma_3 \text{DAR}_t + \gamma_4 \text{ROA}_t + \gamma_5 \text{CFO}_t + \gamma_6 \text{Growth}_t + \varepsilon_t$$

VARIABEL	KOEFSIEN		T	MULTIKOLINEARITAS	
	B	Std. Error		Toleransi	VIF
KONSTANTA	0.165	0.038	4.318		
Big4_Sama	-0.024***	0.008	-3.016	0.994	1.006
Size	-0.003	0.002	-1.159	0.957	1.045
ROA	-0.078***	0.014	-5.705	0.958	1.044
LEV	-0.001	0.007	-0.111	0.961	1.040
CFO	-0.014**	0,005	-2,579	0,944	1,058
Growth	-0,002	0,004	-0,545	0,992	1,008

Keterangan: *Signifikan pada level 0,10; **Signifikan pada level 0,05; ***Signifikan pada level 0,01;

Kondisi ini akan mengarah pada tingginya keterbandingan laba antara pasangan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang sama dibandingkan dengan laba pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang berbeda.

Hasil pengujian H1 konsisten dengan gagasan Francis & Gunn (2015) yang mengatakan bahwa kemampuan dalam mendeteksi penyimpangan dalam laporan keuangan dapat dipengaruhi teknologi audit yang dimiliki kantor akuntan. Artinya, dua kantor akuntan berbeda yang

mengaudit laporan keuangan yang sama dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Dengan metodologi audit yang mereka miliki, kantor akuntan yang satu bisa saja mampu mendeteksi penyimpangan yang telah terjadi, sementara kantor akuntan lain tidak dapat mendeteksi secara sistematis penyimpangan yang sama.

Sementara itu, dari lima variabel kontrol, hanya profitabilitas (ROA) dan arus kas operasi (CFO) yang signifikan. Ini artinya, selisih akrual total antara pasangan perusahaan dipengaruhi

secara signifikan oleh profitabilitas dan jumlah arus kas operasi yang dimiliki perusahaan. Arus kas operasi yang berlebih dapat mendorong perusahaan melakukan investasi yang tidak layak dan memiliki risiko yang tinggi. Jika di kemudian hari investasi ini gagal, maka manajer akan terdorong menggunakan teknik-teknik manajemen laba yang dapat menyembunyikan kerugian yang timbul dari investasi yang tidak layak.

Komparabilitas laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang sama lebih tinggi dibandingkan yang diaudit kantor akuntan *non-Big Four* yang sama

Hipotesis 2 memprediksi selisih akrual total pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama lebih kecil dibandingkan selisih akrual total perusahaan yang diaudit KAP *non-Big Four* yang sama. KAP *Big Four* diprediksi memiliki pengalaman dan *skill* yang lebih baik dalam melakukan tugas pengauditan karena memiliki sumber dana yang besar untuk meningkatkan kemampuan auditor melalui pelatihan-pelatihan yang intensif. Di samping itu, KAP *Big Four* memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan KAP *non-Big Four* dalam memanfaatkan

teknologi tinggi untuk menilai kewajaran transaksi-transaksi yang kompleks.

Model regresi yang digunakan untuk menguji H2 sama dengan model yang digunakan menguji H1 kecuali dalam pengkodean variabel *dummy Big4_sama*. Jika variabel *dummy* yang digunakan dalam menguji H1 sebelumnya menggunakan kode 1 untuk pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama dan 0 untuk pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang berbeda, maka dalam model yang digunakan untuk menguji H2 variabel *dummy Big4_sama* diberi kode 1 untuk KAP *Big Four* yang sama dan 0 untuk pasangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4* yang sama.

Tabel 3 meringkas hasil pengujian perbedaan selisih akrual total pasangan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* yang sama dan selisih akrual total perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4* yang sama. Dari tabel 3 terlihat koefisien regresi *Big 4_sama* memiliki nilai positif namun tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, Hipotesis H2 tidak didukung secara statistik.

Tabel 3

Pengaruh Gaya Audit KAP *Big 4* dan *Non-Big 4* Terhadap Komparabilitas Laba

$$\text{Model : } \text{Beda_Akrual}_t = \gamma_0 + \gamma_1 \text{Big4_Sama}_t + \gamma_2 \text{SIZE}_t + \gamma_3 \text{DAR}_t + \gamma_4 \text{ROA}_t + \gamma_5 \text{CFO}_t + \gamma_6 \text{Growth}_t + \varepsilon_t$$

VARIABEL	KOEFSIEN		t	MULTIKOLINEARITAS	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
KONSTAN	0,128	0,036	3,515		
Big4_sama	0,008	0,010	0,834	0,824	1,213
Size	-0,003	0,003	-1,139	0,845	1,183
ROA	-0,006	0,032	-0,188	0,859	1,165
LEV	0,003	0,009	0,362	0,930	1,075
CFO	0,007	0,010	0,738	0,909	1,101
Growth	-0,007	0,010	-0,743	0,976	1,849

Keterangan: *Signifikan pada level 0,10; **Signifikan pada level 0,05; ***Signifikan pada level 0,01

Tidak seperti yang diprediksi sebelumnya, hasil pengujian H2 mengindikasikan bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* dan *non-Big Four* memiliki tingkat komparabilitas yang tidak berbeda. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan audit antara

KAP *Big Four* dan *non-Big Four* tidak berbeda. Temuan ini bertentangan dengan pandangan yang diyakini selama ini bahwa kualitas audit KAP *Big Four* lebih tinggi dibandingkan KAP *non-Big Four* karena memiliki sumber daya yang lebih baik dalam menginterpretasi dan menerapkan

standar akuntansi yang telah ditetapkan badan otoritas akuntansi. Seperti yang dinyatakan Francis & Gunn (2015) bahwa keunggulan KAP *Big Four* bersumber dari kemampuan keuangan yang kuat untuk mengembangkan program audit dan prosedur audit standar bagi para auditor yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menginterpretasi dan menerapkan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diadopsi klien.

Di samping itu, KAP *Big Four* juga memiliki staf yang lebih banyak dan tersebar sehingga lebih terdorong untuk mengendalikan staf-staf dengan petunjuk teknis agar kualitas audit yang diberikan dapat terjaga. Dengan berbagai fasilitas dan kemampuan staf yang dimiliki, KAP *Big Four* diekspektasi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menginterpretasi dan menerapkan PABU lebih tepat dibandingkan KAP *non-Big Four*. Hasil pengujian H2 tidak konsisten dengan temuan riset terdahulu yang menemukan kualitas laba auditan KAP *non-Big Four* lebih rendah dibandingkan KAP *Big-Four* (Teoh & Wong, 1993; Becker et al., 1998).

Hasil yang tidak konsisten ini mungkin disebabkan proksi kualitas audit yang digunakan kurang tepat untuk memisahkan KAP yang berkualitas dan yang tidak berkualitas. Seperti penelitian-penelitian lain di Indonesia, penelitian ini mengasumsikan bahwa KAP lokal yang berafiliasi dengan salah satu KAP *Big Four* memiliki kualitas yang sama dengan KAP *Big Four* itu sendiri. Asumsi ini patut dipertanyakan. Butar Butar (2014) menyatakan kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor akuntan yang berafiliasi dengan KAP *Big N* belum tentu sama dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *Big N* itu sendiri. Hal ini disebabkan lingkungan dimana akuntan Indonesia beroperasi berbeda dengan rekan mereka dari KAP *Big Four* yang berasal dari Amerika atau Eropa. Penegakan hukum yang relatif lebih tegas dan konsisten atas kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan Indonesia memaksa KAP *Big Four* bekerja lebih hati-hati dan profesional dibandingkan

dengan kantor akuntan lokal sekalipun terafiliasi dengan KAP *Big Four*. Tidak seperti di Amerika dan Eropa, KAP di Indonesia jarang mengalami tuntutan hukum dengan ganti rugi yang besar atas kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Akibatnya, pengaruh positif ukuran kantor akuntan terhadap kualitas audit belum tentu teridentifikasi pada sampel perusahaan yang berasal dari Indonesia. Dengan kata lain, kualitas audit KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* tidak mesti lebih tinggi daripada kantor akuntan lokal yang tidak memiliki afiliasi sama sekali dengan KAP lain di luar Indonesia. Argumen ini juga tercermin dari hasil riset sebelumnya. Riset terdahulu yang mengasumsikan kantor akuntan lokal yang menghipotesiskan kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih berkualitas dibandingkan kantor akuntan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. (Herusetya, 2009; Dahlan, 2009, Sanjaya, 2008).

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini menguji pengaruh *audit style* terhadap komparabilitas laporan keuangan. Dari hasil-hasil penelitian yang menguji peran auditor dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan menunjukkan bahwa atribut laba suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik auditor. Dalam penelitian ini, metodologi audit dan prosedur pengujian unik yang dimiliki oleh kantor akuntan tertentu disebut sebagai gaya audit (*audit style*). Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang sama mengalami proses audit yang hampir dan diprediksi menghasilkan kualitas laba yang hampir sama pula. Dengan demikian, auditor berperan penting dalam meningkatkan komparabilitas antara perusahaan. Hasil pengujian dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Laba perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang sama memiliki komparabilitas yang lebih tinggi dibandingkan laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang berbeda. Hasil ini memberi dukungan empiris hubungan antara gaya audit

KAP *Big Four* dan komparabilitas laporan keuangan

- 2) Laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big Four* yang sama tidak memiliki perbedaan dengan laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan non-*Big Four* yang sama. Temuan ini agak membingungkan dan tidak konsisten dengan hasil studi-studi terdahulu. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan hasil auditan KAP *Big Four* lebih tinggi dibandingkan KAP non-*Big 4*. Perlu pengujian lanjutan untuk menjelaskan fenomena ini.
- 3) Di samping gaya audit, perbedaan akrual total perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas dan arus kas operasi yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh gaya audit terhadap komparabilitas laba yang ditemukan dalam penelitian ini belum konklusif karena hanya dapat diidentifikasi pada KAP *Big Four* saja. Untuk memahami lebih jauh dan komprehensif, perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan dengan menggunakan pengukuran-pengukuran yang lain. Dalam penelitian ini, komparabilitas laba tercermin dari perbedaan akrual total pasangan perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya, proksi lain komparabilitas laporan keuangan dapat menggunakan akrual abnormal dan variasi laba. Di samping itu perlu juga mengontrol perbedaan karakteristik perusahaan dengan menggunakan rasio *market to book*.

Daftar Pustaka

- Ball, R., A. Robin, & J. S. Wu. (2003). Incentives versus standards: Properties of accounting income in four East Asian countries. *Journal of Accounting and Economics*, 36 (1–3), 235–270.
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M., (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467–498.
- Barth, M.E., Landsman, W.R., Lang, M., & William, C. (2012). Are IFRS-based and US GAAP-based accounting amounts comparable?. *Journal of Accounting Research* 54, 68–93.
- Becker, C. L., M. L. DeFond, J. Jiambalvo, & K. R. Subramanyam. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15 (1), 1–24.
- Bradshaw, M. T., & G. S. Miller. (2007). Will harmonizing accounting standards really harmonize accounting? Evidence from non-US firms adopting US GAAP. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 23(2), 233–263.
- Bradshaw, M. T., G. S. Miller, & S. J. Serafeim. (2011). Accounting Method Heterogeneity and Analysts' Forecasts. Working paper, Boston College, University of Michigan, and Harvard University.
- Butar Butar, S. (2014). Merger auditor dan kualitas audit: Bukti empiris dari Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 109–130.
- Caramanis, C., & Lennox, C. (2008). Audit effort and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 45, 116–138.
- Chin, C.L. & H.Y. Chi. (2009). Reducing restatements with increased industry expertise. *Contemporary Accounting Research*, 26(3), 729–765
- Cushing, B., & J. Loebbecke. (1986). Comparison of Audit Methodologies of Large Accounting Firms. Sarasota, FL: American Accounting Association.
- Dahlan, M. (2009). Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit dengan Diskresioner Akrual dan Kebebasan Auditor. Skripsi. Padjadjaran University: Department of Accounting.
- Daske, H., L. Hail, C. Leuz, & R. Verdi. (2008). Adopting a label: heterogeneity in the economic consequences of IFRS adoptions. Working paper, Wharton School
- DeAngelo, E. (1981). Auditor independence, low-balling, and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 113–127.
- Dechow, P., & I. Dichev. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, 35–59.

- DeFond, M., & M. Hung. (2003). Investor protection and corporate governance: Evidence from worldwide CEO turnover, Working paper. University of Southern California.
- DeFond, M., & J. Zhang. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58, 275-326.
- DeFond, M., X. Hu, M. Hung, & S. Li. (2011). The impact of mandatory IFRS adoption on foreign mutual fund ownership: The role of comparability. *Journal of Accounting and Economics*, 51(3), 240–258.
- De Franco, G., S. P. Kothari, & R. Verdi. (2011). The benefits of financial statement comparability. *Journal of Accounting Research*, 49 (4), 895–931.
- Doyle, J., W. Ge, & S. McVay. (2007). Determinants of weaknesses in internal control over financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 193-223.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2010). *Conceptual Framework for Financial Reporting Statement of Financial Accounting Concepts No. 8*. Norwalk, CT: FASB.
- Francis, J., L. E. Maydew, & H. C. Sparks. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18(2), 17–34.
- Francis, J.R. & J. L., Gunn. (2015). Industry accounting complexity and earnings properties: does auditor industry expertise matters?. Working Paper. University of Missouri and University of Pittsburgh.
- Herusetya, A. (2009). Pengaruh ukuran auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 46–70.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. Pernyataan Standar Keuangan 01 : Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2013). Jakarta : IAI
- Johnson, V., I. Khurana, & J. K. Reynolds. (2002). Audit-firm tenure and the quality of financial reports. *Contemporary Accounting Research*, 19(4), 637–660.
- Kaplan, S., Williams, D., & K. Menon. (1990). The effects of audit structure on the audit market. *Journal of Accounting and Public Policy*, 9(3), 197–216.
- Keune, M.B, & Johnstone K.M. (2012). Materiality Judgments and the Resolution of Detected Misstatements: The Role of Managers, Auditors, and Audit Committees. *The Accounting Review*, 87(5), 1641-1677.
- Kinney, W. (1986). Audit technology and preferences for auditing standards. *Journal of Accounting and Economics*, 8 (1), 73–89.
- Kothari, S.P., J. Leone, & C. Wasley. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Lang, M., M. Maffet, & E. Owens. (2010). Earnings comovement and accounting comparability: The effect of mandatory IFRS adoption. Working paper. Kanan-Flagler Business School.
- Low, K. Y. (2004). The effect of industry specialization on audit risk assessments and audit-planning decisions. *The Accounting Review*, 79, 201–209.
- Reichelt, K., & D. Wang. (2010). National and office-specific measures of auditor industry expertise and effects on audit quality. *Journal of Accounting Research*, 48 (3), 647-686.
- Sanjaya, Sugiarta Putu I. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1), 97-116.
- Subramayam, K. R, & John J. Wild. (2010). *Financial Statement Analysis*. Tenth Edition. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Teoh, S. H., & T. J. Wong. (1993). Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review* (April), 346-366.

LAMPIRAN SPSS**Pengujian H1****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,270 ^a	,073	,065	,10063886537	1,891

a. Predictors: (Constant), CFO_Deflate, Sale_Growth, Big4_Sama, ROA, LEV, Size

b. Dependent Variable: Abs_BedaAkrual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,270 ^a	,073	,065	,10063886537	1,891

a. Predictors: (Constant), CFO_Deflate, Sale_Growth, Big4_Sama, ROA, LEV, Size

b. Dependent Variable: Abs_BedaAkrual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,165	,038		4,318	,000		
	Big4_Sama	-,024	,008	-,111	-3,016	,003	,994	1,006
	ROA	-,078	,014	-,214	-5,705	,000	,958	1,044
	LEV	-,001	,007	-,004	-,111	,912	,961	1,040
	Size	-,003	,002	-,044	-1,159	,247	,957	1,045
	Sale_Growth	-,002	,004	-,020	-,545	,586	,992	1,008
	CFO_Deflate	-,014	,005	-,098	-2,579	,010	,944	1,059

a. Dependent Variable: Abs_BedaAkrual

Hasil Pengujian Normalitas H1**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,031	693	,155	,995	693	,015

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Pengujian Hipotesis Dua**ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,021	6	,004	,527	,788 ^a
Residual	2,590	387	,007		
Total	2,611	393			

a. Predictors: (Constant), Sale_Growth, LEV, CFO_Deflate, Size, ROA, Big4_Sama

b. Dependent Variable: Abs_BedaAkrual

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,128	,036		3,515	,000		
Big4_Sama	,008	,010	,046	,834	,405	,824	1,213
Size	-,003	,003	-,063	-1,139	,255	,845	1,183
ROA	-,006	,032	-,010	-,188	,851	,859	1,165
LEV	,003	,009	,019	,362	,717	,930	1,075
CFO_Deflate	,007	,010	,039	,738	,461	,909	1,101
Sale_Growth	-,007	,010	-,038	-,743	,458	,976	1,025

a. Dependent Variable: Abs_BedaAkrual

